

Faktor-Faktor Keberhasilan Keluarga Penerima Manfaat untuk Mencapai Graduasi dari Program Keluarga Harapan

Success Factors for Beneficiary Families to Achieve Graduation from the Hope Family Program (PKH)

Risna Kusumaningrum¹, Fentiny Nugroho², dan Alfrojems³

¹²³Universitas Indonesia, JL.Margonda Raya Pondok Cina, Depok, Jawa Barat 16424

¹e-mail: riku.chrysalis@gmail.com, ² e-mail: fentiny2015@gmail.com, ³ e-mail: alfro.jems@gmail.com

Diterima tanggal 26 Juni 2020, direvisi tanggal 15 Juli 2020, disetujui tanggal 27 Agustus 2020

Abstract

One of the programs carried out by the Government of Indonesia to reduce poverty is the Family Hope Program (PKH). Until 2020 PKH has reached a total of 10 million of Beneficiary Families (KPM). In the midst of this program, PKH is currently focused on the contribution of the poverty reduction program, one aspect of which is the KPM graduation rate. The purpose of this study was to describe and analyze the determinants of the success of KPM in achieving graduation from PKH. This research approach was descriptive qualitative. Data were collected using in-depth interviews, observation and documentation study. Informants were selected purposively based on the criteria relevant to the research objectives. Primary data and secondary data collected were analyzed descriptively. The results of this study indicated that there were eight success factors that made KPM achieved graduation from PKH, such as mindset, bad experiences in the past, high fighting power and enthusiasm, not easily discouraged, money management ability, taking advantage of opportunities, discipline and commitment and social sensitivity. The mindset and the ability to manage money were the most dominant factors in determining the graduation. Researchers recommend that the Ministry of Social Affairs and local governments increase the empowerment of KPM to leave PKH and the need to strengthen the role of human resources from PKH as stated in the Family Capacity Building Meeting (P2K2) material, especially related to the eight success factors for achieving KPM graduation from PKH. Researchers also recommend that PKH facilitators need to continue to increase their role, especially in carrying out P2K2 activities that can change the mindset and independence of KPM and to increase their ability in financial management.

Keywords: *poverty; graduation; Hope Family Program*

Abstrak

Salah satu program yang dilakukan Pemerintah Indonesia untuk mengurangi kemiskinan adalah Program Keluarga Harapan (PKH). Sampai dengan tahun 2020 PKH telah menjangkau sejumlah 10 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Di tengah berlangsungnya program tersebut, saat ini PKH difokuskan pada kontribusi program pengurangan angka kemiskinan, salah satu aspeknya adalah angka graduasi KPM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa faktor-faktor penentu keberhasilan KPM untuk mencapai graduasi dari PKH. Pendekatan penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Data primer dan data sekunder yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan faktor keberhasilan yang membuat KPM mencapai graduasi dari PKH, seperti pola pikir, pengalaman pahit di masa lalu, daya juang dan semangat yang tinggi, tidak mudah putus asa, kemampuan pengelolaan uang, memanfaatkan peluang, disiplin dan komitmen serta kepekaan sosial. Pola pikir dan kemampuan atas pengelolaan uang menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan graduasi. Peneliti merekomendasikan agar Kementerian Sosial dan pemerintah daerah meningkatkan pemberdayaan KPM agar keluar dari PKH serta perlunya penguatan peran SDM dari PKH yang tertuang dalam materi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), khususnya terkait dengan delapan faktor keberhasilan demi tercapainya graduasi KPM dari PKH. Peneliti juga merekomendasikan agar pendamping PKH perlu terus meningkatkan perannya khususnya dalam melakukan kegiatan P2K2 yang dapat mengubah pola pikir dan kemandirian dari KPM serta untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan.

Kata Kunci: kemiskinan; graduasi; Program Keluarga Harapan

Pendahuluan

Sistem perlindungan sosial di Indonesia berkembang dari waktu ke waktu. Melalui UU Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, pemerintah berkewajiban untuk mengembangkan sistem jaminan sosial yang lebih terstruktur dan juga menyeluruh. Pemenuhan hak-hak dasar melalui program jaminan serta bantuan sosial akan memberi dampak pada penurunan kemiskinan dan ketimpangan. Salah satu program perlindungan sosial diberikan dalam bentuk bantuan sosial. Bantuan sosial merupakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada suatu kelompok tertentu difokuskan kepada kelompok masyarakat paling miskin dari seluruh populasi. Beberapa program bantuan sosial di Indonesia yang menjadi prioritas nasional antara lain Program Indonesia Pintar (PIP), Program Indonesia Sehat (PIS) khususnya untuk kelompok masyarakat miskin yang ditetapkan untuk menjadi Penerima Bantuan Iuran (PBI), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH). Untuk PKH, mengingat penerimanya adalah masyarakat dengan kategori paling miskin maka pemerintah mewajibkan bahwa peserta PKH juga menjadi penerima program bantuan sosial lainnya. PKH merupakan program yang dikenal di dunia internasional dengan istilah *Conditional Cash Transfers (CCT)*. CCT saat ini banyak diadopsi di berbagai negara sebagai strategi program bantuan sosial (Rawlings dan Rubio, 2005). Banyak negara di Amerika Latin, Afrika dan Asia yang menerapkan CCT di negaranya seperti Meksiko, Brazil, Turki, Chili, Kolombia, Ekuador, Jamika, Honduras, Panama, Afrika Selatan, Nikaragua, Kamboja, Filipina, Pakistan, Bangladesh termasuk Indonesia.

CCT seperti PKH (bantuan tunai bersyarat di Indonesia) dinilai efektif dan tidak

diragukan dalam meningkatkan konsumsi bagi rumah tangga penerimanya serta mengurangi insidensi dan intensitas kemiskinan serta ketimpangan (Fiszbein and Schady, 2009; Stampini and Tornarolli, 2012; Levy and Schady, 2013). Bantuan PKH diberikan dalam bentuk nontunai yang dapat dikelola rumah tangga KPM. Bantuan sosial tersebut, mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Bahkan sebuah penelitian mengungkapkan bahwa CCT bukan hanya meningkatkan konsumsi dalam rumah tangga, tetapi juga meningkatkan kualitas dan variasi konsumsi makan dalam rumah tangga (Ruiz-Arranz et al., 2006). Fatma (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa dampak PKH terhadap konsumsi rumah tangga bervariasi, mulai dari konsumsi makanan, maupun konsumsi pendidikan. PKH juga memberikan dampak secara signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Microsave Consulting (2019) menyampaikan dalam hasil penelitiannya bahwa pengeluaran total secara bulanan dari KPM lebih tinggi 3,8 persen daripada non-KPM PKH. Sedangkan untuk pengeluaran non-makanan secara bulanan lebih tinggi 11,8 persen daripada non-KPM PKH.

Tidak hanya terhadap konsumsi rumah tangga, CCT juga dinilai memberikan dampak pada pengurangan angka pekerja anak dan meningkatkan anak masuk dan kehadiran di sekolah (Galiani and McEwan, 2013; Edmonds and Schady, 2012). Di Meksiko, setelah 3 sampai dengan 5 tahun program diimplementasikan, pendidikan sekolah meningkat dari enam bulan menjadi satu tahun. Ini juga terjadi di Nicaragua, setelah tiga tahun anak penerima program mengalami peningkatan lebih cepat dibandingkan dengan anak dari rumah tangga yang tidak menerima program (Barham, Macours and Maluccio, 2013).

Dalam bidang kesehatan, dapat dilihat dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan. World Bank pada Midline Study 2010 menyatakan bahwa dampak PKH terhadap konsumsi kesehatan meningkat. Kunjungan ke fasilitas kesehatan sebelum proses kelahiran (ante natal) meningkat 13 persen, sedangkan kunjungan setelah proses kelahiran meningkat (post natal) meningkat 7 persen. Balita PKH dicatat memiliki peluang 3 persen lebih besar dibanding non-PKH untuk menyelesaikan vaksinasi. TNP2K (Endline Study, 2014) menyatakan bahwa balita yang menyelesaikan imunisasi meningkat 5 persen. Microsave Consulting juga mencatat bahwa penerima PKH 7,4 persen lebih sering mengunjungi fasilitas kesehatan dibandingkan dengan non-PKH. Penerima PKH 20,9 persen lebih sering melakukan pemeriksaan perkembangan anak dibanding non-PKH.

Program Keluarga Harapan dilaksanakan sejak tahun 2007 di Indonesia, jumlah penerima manfaat terus mengalami peningkatan setiap tahun. Amanah UU Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, untuk menggunakan satu data terpadu (pasal 10). Data tersebut merupakan data penduduk miskin yang telah diverifikasi dan divalidasi oleh daerah melalui teknologi informasi kemudian ditetapkan menjadi data terpadu oleh Menteri Sosial. Dengan demikian, untuk seluruh program penanggulangan kemiskinan di Indonesia diamanatkan untuk menggunakan data terpadu dimaksud yang saat ini disebut dengan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (Pusdatin Kesos) Kementerian Sosial pada Januari 2019 mencatat dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) terdapat 27.305.510 jumlah rumah tangga (RT), 31.430.304 jumlah keluarga (KK), dan 99.359.312 jumlah penduduk (jiwa) yang berada pada kategori miskin dan hampir miskin (rentan). Program

bantuan sosial yang diluncurkan pemerintah difokuskan menasar pada kelompok ini, untuk PKH mencapai 10 juta keluarga.

Tantangan yang kemudian muncul adalah penilaian kinerja pemerintah melalui program bantuan sosial khususnya PKH. Setelah berjalan mencapai 12 tahun, program ini mulai disorot untuk menghasilkan dampak yang lebih luas dan bersifat jangka panjang, khususnya dalam peningkatan kesejahteraan penerima manfaat. Hingga saat ini, Kementerian Sosial sebagai pelaksana PKH belum memiliki indikator yang digunakan secara resmi untuk mengukur kesejahteraan penerima manfaat. Sistem informasi mencatat bahwa sejak tahun 2007 sampai dengan saat ini, terdapat 1.966.619 keluarga yang sudah tidak mendapatkan bantuan PKH lagi, baik karena mereka sudah dinyatakan sejahtera (sehingga tidak layak menerima program) oleh pendamping maupun karena mereka sudah tidak memiliki komponen yang dipersyaratkan dalam kepesertaan PKH (Direktorat JSK, 2019). Dari data tersebut 19 persen atau sebanyak 374.326 keluarga yang dinyatakan telah graduasi secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, graduasi yang dimaksud adalah graduasi mandiri. Terdapat beberapa cerita menarik tentang KPM PKH yang dinyatakan graduasi sejahtera mandiri. Salah satunya di Kota Bekasi, KPM (SJ) yang berhasil graduasi sejahtera mandiri hingga diberi apresiasi oleh Presiden Joko Widodo pada bulan Februari 2019 (<https://www.kemsos.go.id/kpm-pkh-graduasi-mandiri-asal-bekasi-dapat-apresiasi-dari-presiden>).

Data Kementerian Sosial (Direktorat Jaminan Sosial Keluarga) menunjukkan sampai dengan tahun 2019, masih terdapat keluarga yang menerima bantuan PKH sejak tahun 2007 yaitu sebanyak 177.045 keluarga. Sedangkan untuk peserta sejak tahun 2008 sebesar 125.802 keluarga. Dengan demikian, keluarga ini menerima bantuan sosial PKH

lebih dari 10 tahun. Kondisi ini juga terjadi di Kota Bekasi dimana terdapat 6.130 KPM yang belum graduasi sejak tahun 2012 setelah 7 (tujuh) tahun menerima PKH.

Temuan di lapangan terdapat KPM yang dapat graduasi hanya dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun (Kementerian Sosial, 2019). Hal ini menarik untuk diteliti, salah satunya adalah menggali faktor-faktor pendukung apa saja yang dimiliki keluarga tersebut untuk keluar (graduasi) secara mandiri dari PKH. Bagaimana KPM menjadi tidak tergantung akan bantuan sosial berupa uang tunai yang mereka terima dari pemerintah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor keberhasilan bagi KPM untuk graduasi secara mandiri dari PKH?

Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pola pikir yang akan digunakan secara induktif. Penelitian ini berangkat dari fakta yang ada dan data hasil temuan lapangan akan disandingkan dengan menggunakan pemikiran teoritis ataupun dalam pembentukan konsep baru (Neuman, 2006). Lokasi penelitian adalah Kota Bekasi, Jawa Barat dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah sub urban yang berbatasan dengan ibu kota.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Neuman (2006) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan di mana peneliti diperbolehkan untuk memilih sampel sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri atas 3 orang pendamping PKH dan 6 orang KPM yang sudah dinyatakan graduasi secara mandiri dari PKH. Adapun informan KPM dalam penelitian ini adalah KPM sesungguhnya yang menjadi dampingan dari

informan pendamping PKH. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya, baik data primer maupun data sekunder yang terkumpul dibaca dan dipelajari, ditandai dengan kata-kata kunci dan diambil gagasan ataupun tema dalam data kemudian dicatat model yang ditemukan dan selanjutnya dilakukan koding (McDrury dalam Moleong, 2007). Tema akan dikelompokkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan faktor-faktor penentu keberhasilan KPM untuk graduasi mandiri dari PKH. Suharnan (2012) juga mengungkapkan dalam jurnal penelitiannya bahwa mandiri yaitu cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa banyak berharap bantuan ataupun pertolongan orang lain. Salah satu aspek kemandirian antara lain mengambil inisiatif atau prakarsa sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan, tanpa diperintah, disuruh, diingatkan ataupun dianjurkan orang lain. Artinya, seseorang dikatakan mandiri jika ia menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Beberapa faktor penentu keberhasilan graduasi mandiri ditemukan peneliti dari jawaban-jawaban informan khususnya SDM PKH dan juga KPM Kota Bekasi sebagai berikut.

Pola Pikir

Dalam menuju kemandirian, terdapat empat aspek yang dapat memberikan kontribusi yaitu kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik. Semua aspek ini akan mempengaruhi kondisi masyarakat yang

memiliki kecukupan wawasan dan dilengkapi dengan keterampilan yang memadai sehingga dapat mencapai kemandirian (Ambar, 2004, h 80). Pola pikir merupakan aspek kognitif seseorang yang dapat mempengaruhi perilakunya (afektif dan psikomotorik) termasuk dalam pengambilan keputusan.

Salah satu informan adalah pendamping sosial menyampaikan bahwa KPM yang graduasi umumnya mereka memiliki pola berpikir yang visioner. Mereka tidak nyaman berada dalam kondisi kemiskinan sehingga berpikir bagaimana memperbaiki kehidupannya. *“Menurut saya, KPM yang graduasi adalah mereka punya pola pikir yang lebih maju.”* (RN, 1 Mei 2020).

Hal yang sama juga ditemui peneliti pada jawaban-jawaban informan yang merupakan KPM graduasi. Pada umumnya mereka memiliki kesadaran bahwa pendidikan penting bagi investasi anak-anak mereka. Berikut beberapa pernyataan KPM dimaksud: *“Kalau saya pikirannya, gimana biar hidup saya ngga kaya gini terus.. yang penting anak-anak bisa selesai sekolah..”* (MN, 2 Mei 2020). Aspek kognitif atau pola pikir KPM ini menjadi dasar dalam mendukung aktivitas anak-anaknya dalam menempuh pendidikan ataupun upaya KPM dalam memiliki usaha sendiri. Pendamping PKH melalui kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) berperan penting dalam mengubah pola pikir KPM sehingga diwujudkan dalam perubahan perilaku menuju kesejahteraan dan kemandirian.

Dari pernyataan salah satu KPM, peneliti menemukan cara pandang yang tidak hanya melihat kondisi kehidupan tersebut di keluarganya saja, melainkan membandingkan dengan kehidupan KPM yang lain. *“Saya bahkan kepikiran, kalau liat orang-orang masih banyak yang miskin dan merasakan jadi orang miskin. Oleh karena itu, saya berharap*

PKH dilanjutkan, tetapi jangan salah sasaran..” (SH, 5 Mei 2020).

Berdasarkan jawaban informan pendamping dan 4 orang KPM yang sudah graduasi, peneliti menemukan bahwa pola pikir (*mindset*) dari KPM yang telah graduasi ingin menjadi lebih maju. Temuan peneliti dari sudut pandang KPM searah dengan pendapat dari sisi pendamping. Temuan di lapangan, KPM ini dapat dibilang cukup visioner menentukan masa depannya. KPM ingin anak-anak mampu menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dari mereka. Bahkan, KPM memiliki inisiatif untuk membuka usaha sebagai cara mencapai ataupun mewujudkan keinginan mereka. Dalam hal ini, KPM membuka usaha berdagang karena ia sadar bahwa meningkatkan kesejahteraan hidupnya adalah tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Hal ini disebutkan oleh Suharnan (2012) dalam hasil penelitiannya bahwa salah satu aspek kemandirian seseorang antara lain mengambil inisiatif ataupun prakarsa sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan. Seseorang tersebut dapat mengambil prakarsa tanpa diperintah, disuruh, diingatkan ataupun dianjurkan orang lain. Artinya, seseorang dikatakan mandiri jika ia menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Mereka melakukannya atas kemauan sendiri dan bukan atas perintah orang lain. Meskipun pendamping juga berperan dalam mempengaruhi pola pikir tersebut, namun KPM memiliki keinginan yang kuat untuk lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Pernyataan KPM yang menyatakan bahwa dirinya tidak dapat melihat anaknya tidak sekolah menggambarkan bahwa ia berpikir dan berusaha atas kehidupan masa depan anaknya. Keinginan tersebut tidak hanya sebuah keinginan, tetapi ia melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya yaitu dengan memulai usaha berjualan makanan. Usaha tersebut

diinisiasi dari KPM itu sendiri sehingga ketika usahanya berkembang, ia juga yang berinisiasi untuk mengundurkan diri dari PKH.

Pengalaman Pahit di Masa Lalu

Peneliti menemukan bahwa masa lalu KPM yang sangat kelam dan susah ternyata dapat memotivasi dirinya untuk berjuang meningkatkan kesejahteraannya. Hasil wawancara 75 persen KPM, ditemukan jawaban KPM selalu membandingkan kehidupannya saat ini dengan masa lalu, khususnya sebelum menerima PKH. Berikut pernyataan KPM dimaksud. *“Ya liku-liku hidup saya emang pahit Bu mudah-mudahan anak saya jadi orang. kalau ingat itu sedih Bu, dagang nasi uduk kalau nggak abis ya di makan sendiri. Anak-anak saya sampai ngeluh Bu emang nggak ada makanan lain. Rasanya sakit waktu itu kalau anak saya ngomong kayak gitu, saya merasa sedih. Ih jual ketupat nggak habis Makanlah nak ketupat. Gitu terus jadi nggak kayak orang-orang yang ngerasain. Hari ini makan ayam besok makan ikan atau apa gitu. Kalau saya sih cuma ngingetin anak-anak jangan sampai makanan itu dibuang.”* (MN, 2 Mei 2020).

Pengalaman masa lalu ternyata dapat menjadi kekuatan bagi KPM untuk berubah. Berubah di sini berarti ia berupaya untuk memperbaiki keadaan. Dalam pernyataan KPM, peneliti bukan saja menemukan pengakuan atas pengalaman pahitnya, tetapi bagaimana ia juga mengekspresikan masa lalunya sebagai sesuatu yang kelam. Dari nada bicaranya, ia sangat berharap ia tidak mengulang kejadian seperti itu. Ia mampu menceritakan secara rinci atas pengalaman pahitnya Ada kesan yang sangat mendalam dari dirinya di masa itu. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti mendapat gambaran bahwa KPM tersebut telah berhasil melewati masa sulitnya. Ia mengaku bahwa bantuan dari PKH sangat membantu dirinya saat itu sebagai langkah

awal peningkatan pendapatan dalam keluarganya. Kemudian perlahan ia dapat berpikir bagaimana ia mengembangkan dirinya untuk bertahan hidup. Inilah yang disebutkan Suharto bahwa kemiskinan seringkali erat kaitannya dengan kondisi tidak adanya masa depan karena tidak ada intervensi untuk pendidikan dan keluarga (Suharto, 2004). Dengan adanya PKH yang membantu KPM untuk mengakses pada layanan pendidikan, membuat KPM menjadi lebih dapat berkonsentrasi atau fokus pada pengembangan hidupnya. Midgley mengungkapkan bahwa definisi kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia di mana seluruh permasalahan sosialnya terkelola dengan baik, kebutuhannya dapat terpenuhi dan kesempatan sosialnya termaksimalkan (Midgley, 1995).

Daya Juang dan Semangat yang Tinggi

Selain pola pikir, hal yang terungkap adalah mereka memiliki daya juang dan semangat yang tinggi. Mereka kerap berjuang dengan melakukan banyak usaha demi memperbaiki hidupnya. Berikut jawaban-jawaban dari para KPM yang telah graduasi: *“Tadinya saya kerja, tetapi begitu sudah tidak kerja lagi, kita mah apa aja.. ya cuci gosok, bikin kue di tetangga.. namanya perempuan ya bu.. sekarang mah udah ah jualan ini (makanan) aja di depan rumah..”* (TR, 2 Mei 2020). *“Waktu awal jualan, saya ngga mikir banyak untung dulu bu. Jujur saja saya ngambil untungnya dikit. Karena saya berpikir kalau orang pada suka terus pesen banyak, berarti nanti saya dapat banyak juga. Biar kecil, yang penting rutin. Kalau saya gitu bu. Yaah namanya kalau usaha, biasa lah bu ada naik turun.”* (YA, 7 Mei 2020).

Salah satu informan pendamping menyebutkan bahwa kultur budaya seseorang berpengaruh terhadap etos kerja ataupun daya juang yang dimiliki KPM. Temuan dari

jawaban informan adalah bahwa daya juang dan semangat yang tinggi sangat berpengaruh pada hasil yang mereka capai. Meskipun mereka tidak menyebutkan secara langsung, namun peneliti dapat menganalisa dari jawaban para informan, tersirat bahwa mereka adalah pekerja keras. Mereka menggunakan segala cara untuk menjadi produktif. Pekerjaan apapun dilakukan demi adanya pendapatan dalam keluarga. Mereka memulai dari suatu yang kecil dan sederhana. Sebagian KPM sudah lebih berhasil dalam mengembangkan usahanya, sebagian masih mencoba pola untuk peluang usahanya. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa KPM menyadari bahwa dirinya harus bertahan hidup. Mereka tidak pernah bermimpi sebelumnya bahwa terdapat program yang dapat menolong mereka untuk membantu anak-anak baik dalam pendidikan maupun anggota keluarga dalam mendapat layanan kesehatan. Pernyataan KPM, sebelum mereka menerima PKH usaha keras yang mereka lakukan lebih kepada upaya agar anak-anak mereka dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan anak penting sebagai modal baik untuk memperoleh pekerjaan maupun penghasilan yang lebih baik. Namun, karena tidak ada dukungan layanan sosial yang membantu mereka baik dalam pendidikan maupun kesehatan, kerja keras mereka tidak mencapai hasil yang maksimal. Dengan kata lain, mereka sudah bekerja keras, namun karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki (misalnya pendidikan mereka yang rendah) mempengaruhi hasil yang diperoleh (pendapatan rendah). Sedangkan di sisi lain, biaya hidup termasuk biaya pendidikan dan kesehatan sangat tinggi. Inilah kemudian yang membuat mereka terperangkap dalam kemiskinan atau yang sering dikenal dengan *poverty trap* (Chambers dalam Suyanto, 2013).

Tidak Mudah Putus Asa

Peneliti menemukan bahwa KPM graduasi di Kota Bekasi adalah orang-orang yang tidak mudah putus asa. Ini tergambar dari bagaimana mereka berjuang dan mengalami kegagalan ataupun kesulitan, tetapi tetap terus mencoba memperbaiki kondisi tersebut untuk menjadi lebih baik. Tidak mudah putus asa menggambarkan situasi di mana seseorang bisa kembali bangkit dari kegagalan. Dalam jawaban-jawaban informan baik pendamping maupun KPM menggambarkan bahwa KPM yang graduasi sejahtera mandiri adalah mereka yang terus berjuang memperbaiki kesulitan dan kegagalannya. Mereka tidak berhenti ketika mereka gagal khususnya pada saat mereka mengembangkan usaha. Mereka yang awalnya karena keterdesakan ekonomi membuat mereka berinisiatif dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki untuk mencoba membuka usaha. Tidak ada pelatihan baik dari sisi keterampilan teknis maupun pengelolaan keuangan secara spesifik dalam kewirausahaan, “memaksa” mereka menggunakan pengalaman sebagai media belajar untuk tetap bertahan dalam usaha ekonomi.

Kemampuan Pengelolaan Uang

Kemampuan mengelola uang dengan baik ternyata menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan para KPM graduasi dari PKH. Berikut ini merupakan pernyataan KPM yang menggambarkan pengalaman mereka dalam mengelola keuangan. *“Cara mengelola uang ya yang 50 itu biasanya kita simpan karena kan saya punya tanggungan untuk bayar kontrakan. Saya juga masih punya utang buat bayar anak kemarin masuk SMA itu saya utang Rp5.000.000 jadi saya kan belum bisa bayar waktu itu jadi masih ada tunggakan. Jadi kalau ada rezeki saya bayar ngangsur gitu Bu sisa angsuran saya masih 3 juta. Kalau untuk*

modal setiap hari kita jualan nasi padang untuk beli cabe, daun singkong, ayam, daging ya kira-kira habis sekitar Rp.500.000,- sampai Rp700.000,- . Selain itu, saya harus beli gas dan beras. Satu tabung gas yang kecil tidak cukup untuk 2 hari. Saya tidak tau isi tabung gas sesuai atau tidak karena hampir setiap hari harus beli gas.” (WI, 2 Mei 2020).

Dalam melakukan usaha ekonomi diperlukan kemampuan dalam mengelola keuangan. Hal ini penting mengingat keberhasilan usaha bukan hanya dihitung dari berapa banyak keuntungan yang dihasilkan, tetapi bagaimana ia mampu mengelola keuntungan dalam pendapatan dengan bijaksana. Mengelola keuangan dapat berupa mengatur pengeluaran di mana ia harus mengutamakan kebutuhan dibanding keinginan atau bagaimana ia kemudian menyisihkan pendapatan tersebut untuk menabung. Seluruh informan KPM mengungkapkan bahwa mereka terbiasa menyisihkan pendapatan mereka sebagai bentuk menabung dengan jumlah bervariasi. Rata-rata mulai dari Rp.500.000,- sampai dengan Rp.3.000.000,- per bulan. Namun, terdapat 1 (satu) KPM yang saat ini omset penjualannya mencapai Rp.3.000.000 - Rp.8.000.000,- per hari.

Memanfaatkan Peluang

Mengingat KPM graduasi yang menjadi informan adalah mereka yang memiliki usaha maka peneliti memperoleh kesimpulan dari pendamping dan KPM bahwa mereka yang graduasi ternyata adalah orang-orang yang seringkali memanfaatkan peluang yang ada di sekeliling mereka untuk kepentingan usahanya. *“KPM menggunakan apa yang bisa dimanfaatin untuk mengembangkan usaha. Misalnya dia punya HP ya gimana caranya bisa masarin barang-barang jualannya dia. Misalnya di grup-grup sekolahan anaknya trus lama-lama dia punya medsos (media sosial).*

Jadi semangatnya dia itu, bagaimana cara mengembangkan usahanya dengan menggunakan fasilitas yang ada.” (AU, 30 April 2020). “Mereka sejak awal berinisiatif jika dana bantuan yang mereka terima itu dapat mereka kembangkan. Jadi mereka seperti “mengambil peluang” untuk memanfaatkan dana PKH itu untuk usaha.” (RN, 1 Mei 2020)

Temuan penelitian lainnya adalah terkait dengan kemampuan KPM dalam memanfaatkan peluang baik dalam memulai maupun mengembangkan usahanya. Peneliti menemukan bahwa KPM mengeksplorasi sumber-sumber yang memperkuat usahanya, mulai dari ide usaha dengan memperhatikan trend pasar, bahan baku yang mereka dapat, cara mengolah bahan baku menjadi produk dagang serta bagaimana mereka memasarkannya. Para KPM ini secara tidak langsung telah berpikir sistematis dalam melihat peluang sehingga dapat memulai usaha dan berupaya mengembangkannya. KPM menentukan ide usaha dikaitkan dengan potensi pasar yang ada yaitu karena rumahnya di dekat sekolah maka KPM melakukan usaha dengan berjualan. KPM juga memanfaatkan lokasi rumahnya yang dekat dengan pasar di mana mereka dapat memperoleh bahan baku dengan mudah dan lebih murah. Selain itu, KPM lain juga memanfaatkan sumber lain yang memiliki pengetahuan dan keterampilan (*skill*). KPM juga memanfaatkan teknologi seperti *google* dan *youtube* sebagai sistem sumber lain di mana mereka dapat belajar. Hal ini juga dilakukan dalam melakukan pemasaran, KPM pada umumnya memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media pemasarannya (Whats App, dan Go Food).

Disiplin dan Komitmen

Selain beberapa hal di atas, peneliti melihat dalam pernyataan-pernyataan

informan bahwa KPM yang graduasi adalah orang-orang yang memiliki kedisiplinan dan komitmen yang cukup baik. Hal ini tergambar pada saat mereka diwajibkan menghadiri kegiatan P2K2, atau kewajiban peserta PKH dalam menyekolahkan anaknya, bahkan dalam membayar utang ataupun cicilan yang mereka miliki sampai dengan lunas. Berikut beberapa pernyataan informan-informan dimaksud: *“Lebih ke semangat hidup mereka lebih teratur juga sih bu. Mereka komitmen gitu bu.. contoh sederhana aja mengikuti P2K2.”* (AU, 30 April 2020),

Disiplin dan komitmen merupakan salah satu modal yang diperlukan seseorang untuk mencapai kesuksesan. KPM yang dinyatakan graduasi sejahtera mandiri pada umumnya memiliki hal yang teratur dalam hidupnya. Ia tahu tujuan hidup dan mewujudkannya dengan memanfaatkan berbagai potensi yang ada. Hal ini tergambar pada saat KPM menyadari bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, salah satu faktor pendukungnya adalah pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, KPM berkomitmen untuk terus menyemangati dan mendukung anaknya setiap hari ke sekolah. Hal lain misalnya karena ia sadar bahwa P2K2 merupakan suatu cara bagi mereka untuk belajar maka KPM komitmen untuk hadir di kegiatan tersebut. Selain itu, disiplin dan komitmen juga ditemui pada saat mereka harus menyisihkan pendapatan mereka guna menyelesaikan hutang mereka di bank.

Rajin Mengikuti Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan pertemuan bulanan yang diwajibkan bagi KPM sebagai bagian dari pemenuhan komitmen. Kegiatan ini berisi proses belajar secara terstruktur untuk memperkuat perubahan perilaku KPM. P2K2 bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman mengenai

pentingnya pendidikan, kesehatan dan pengelolaan keuangan bagi keluarga di mana hal-hal tersebut dituang dalam modul-modul yang diajarkan pendamping pada KPM.

Hampir seluruh informan KPM dan pendamping menyatakan bahwa KPM graduasi adalah orang-orang yang rajin mengikuti P2K2. Berikut kutipan dari beberapa informan, *“Justru rata-rata yang graduasi ini bu yang rajin ikut P2K2 buuu.. yang ikut pertemuan.. makanya saya bilang mereka lebih teratur.. mereka tau bahwa itu kewajiban mereka jadi mereka dahulukan. Rata-rata sih anak mereka jang lebih teratur untuk sekolahnya. Yaah meskipun banyak juga yang rajin ikut P2K2 tapi masih gitu-gitu aja.”* (WK, 30 April 2020).

Mengikuti P2K2 merupakan salah satu persyaratan dalam kewajiban KPM di PKH. Mengingat PKH adalah bantuan sosial bersyarat maka dari sisi kebijakan, terdapat konsekuensi bagi KPM yang tidak mengikuti P2K2. Bantuan mereka akan ditangguhkan bahkan mereka dapat dikeluarkan dari kepesertaan PKH. Meskipun demikian, peneliti melihat bahwa KPM yang dinyatakan graduasi sejahtera mandiri selama ini menghadiri P2K2 dengan kesadaran penuh. Hal ini tergambar dalam aktivitas yang mereka lakukan, mereka menjadi lebih antusias mengikuti materi dengan banyak bertanya atau berkonsultasi dengan pemberi materi. Selain itu, mereka pada umumnya dapat menyebutkan dengan mudah materi-materi apa saja yang diberikan dan bagaimana manfaatnya bagi keluarga. Mereka dapat menceritakan bagaimana kemudian materi-materi P2K2 tersebut diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kepekaan Sosial

KPM graduasi juga mengungkapkan hal-hal terkait kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Ia membandingkan kondisi dirinya

dengan tetangga-tetangga di sekitar mereka yang kondisinya lebih miskin dan sulit, namun tidak menerima PKH. Hal ini ternyata mampu mendorong mereka untuk mengundurkan diri dari PKH. Berikut kutipan KPM dimaksud, *“Kalau saya liat ya bu tetangga di sini ada yang suaminya tidak kerja, anaknya sekolah 3 orang. Jadi, saya merasa tidak enak Sempet bu Y (ketua kelompok) bilang tidak usah mengundurkan diri, karena masih memiliki komponen kepesertaan PKH. Akan tetapi, saya jawab tidak enak bu, tetangga saya banyak yang kurang mampu.. dia tidak menerima (PKH), sedangkan saya menerima..”* (MN, 2 Mei 2020). KPM merasa bahwa diri mereka lebih baik dibandingkan dengan orang-orang di sekitar mereka yang belum mendapat PKH. Akan tetapi, pada saat mereka akan menyampaikan keluar dari PKH, ada perasaan sungkan dari diri mereka. KPM khawatir dianggap menjadi orang yang sombong dan sudah tidak memerlukan bantuan lagi. Berikut kutipan pernyataan KPM dimaksud, *“Saya tuh sebenarnya dah lama.. dah lama bu pengen keluar..., tetapi saya bingung ngomongnya.. takutnya dianggap sombong amat.. saya ampe nanya ama sesama penerima PKH, saya mau keluar gimana caranya yaa.”* (SH, 5 Mei 2020).

Temuan lapangan lainnya yang diperoleh peneliti adalah bahwa ternyata kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar mempengaruhi keputusan KPM untuk mengundurkan diri dari kepesertaan PKH. Pengajuan data dari daerah melalui sistem tersendiri di luar PKH seringkali berdampak pada implementasi PKH di lapangan. Artinya, ditemukan fakta bahwa terdapat keluarga yang miskin dan layak menerima bantuan sosial, namun masih belum para menjadi peserta PKH. Hal ini berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat

melihat bahwa informan sudah tidak lagi hanya fokus pada diri atau keluarganya. Bahkan, mereka sudah mampu melakukan penilaian pada diri mereka sendiri dan membandingkannya dengan kondisi keluarga lain.

Penutup

Kesimpulan: Saat ini terdapat delapan faktor yang dapat mengakibatkan berhasilnya KPM untuk graduasi dari PKH, yaitu pola pikir, pengalaman pahit di masa lalu, daya juang dan semangat yang tinggi, tidak mudah putus asa, kemampuan pengelolaan uang, memanfaatkan peluang, disiplin dan komitmen, dan kepekaan sosial. Di antara delapan faktor tersebut, faktor pola pikir dan kemampuan pengelolaan keuangan menjadi faktor yang dominan dalam menentukan graduasi. Kedua faktor ini disadari adalah bagian dalam materi P2K2 yang dilaksanakan oleh pendamping kepada KPM setiap bulannya.

Rekomendasi: Perlunya penguatan peran SDM PKH dalam materi-materi P2K2 khususnya terkait dengan delapan faktor keberhasilan demi tercapainya graduasi KPM PKH. Kementerian Sosial bersama-sama dengan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Sosial dan instansi terkait lainnya termasuk juga SDM PKH juga diharapkan dapat meningkatkan upaya pemberdayaan KPM graduasi dengan memberikan keterampilan usaha ekonomi produktif maupun bantuan stimulan bagi KPM. Selain itu, diperlukan upaya penguatan jaringan khususnya dengan sistem sumber yang dibutuhkan KPM dalam meningkatkan dan mempertahankan usaha perekonomian yang dimiliki agar sejahtera dan mandiri dan tidak kembali menjadi KPM PKH.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti percaya bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, terlebih khusus pada Kementerian Sosial karena telah diizinkan melaksanakan penelitian tentang PKH dan juga Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, yang telah berkenan untuk memberikan bimbingan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

Pustaka Acuan

- A. Dwi Fatma & Sulistyningrum, Eny. (2016). *Dampak Kebijakan Program Keluarga Harapan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Tahun 2014*. Universitas Gajah Mada, S2 Ekonomi Pembangunan.
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/106762>.
- Ambar, Teguh Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Barham, Tania, Karen Macours, and John Maluccio. 2013. *More Schooling and More Learning? Effects of a 3-Year Conditional Cash Transfer Program in Nicaragua after 10 Years*. IDB Working Paper Series No. 432. Washington, DC: Inter-American Development Bank.
- Edmonds, Eric, and Norbert Schady. 2012. "Poverty Alleviation and Child Labor." *American Economic Journal: Economic Policy* 4 (4): 100–124. doi:10.1257/pol.4.4.100.
- Fiszbein, Ariel, and Norbert Schady. 2009. *Conditional Cash Transfers: Reducing Present and Future Poverty*. Washington, DC: World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/2597>.
- Galiani, Sebastian, and Patrick J. McEwan. 2013. "The Heterogeneous Impact of Conditional Cash Transfers." *Journal of Public Economics* 103: 85–96. doi:10.1016/j.jpubeco.2013.04.004.
- Levy, Santiago, and Norbert Schady. 2013. "Latin America's Social Policy Challenge: Education, Social Insurance, Redistribution." *Journal of Economic Perspectives* 27 (2): 193–218. doi:10.1257/jep.27.2.193
- Microsave Consulting, 2019. *Hasil Survei Operasional dan Dampak Program Keluarga Harapan (PKH)*
- Midgley, James. 1995. *Social Development: The Developmental Perspektif Dalam Kesejahteraan Sosial*, SAGE Publication Inc.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offside.
- Neuman. 2006. *Social Research Methods Qualitative And Quantitative Approach*. Boston: Pearson.
- Rawlings, L. B., & Rubio, G. M. 2005. "Evaluating the Impact of Conditional Cash Transfer Programs". *The World Bank Research Observer* 20 (1): 29-55.
- Ruiz, A., Marta, Benjamin, D., Sudhanshu, H., Marco, S., & Paul, W. 2006. "Program Conditionality and Food Security: The Impact of PROGRESA and PROCAMPO Transfers in Rural Mexico". *Revista EconomiA* 7 (2): 249–78.
- Stampini, M., & Leopoldo, T. 2012. "The Growth of Conditional Cash Transfers in Latin America and the Caribbean: Did They Go Too Far?." IDB Policy Brief, 185. <https://publications.iadb.org/handle/11319/1448>.
- Suharnan. 2000, *Pengembangan skala kemandirian*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 66-76.
- Suharto, Edi dkk. 2004. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*, Bandung: STKSPress.
- Suyanto, B. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: Intrans Publishing.
- Ulya, Alif Mufida. 2019. *KPM PKH Graduasi Mandiri Asal Bekasi Dapat Apresiasi dari Presiden*. Jakarta: Kementerian Sosial RI. <https://www.kemsos.go.id/kpm-pkh-graduasi-mandiri-asal-bekasi-dapat-apresiasi-dari-presiden>.

